

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses akselerasi potensi pengembangan diri manusia yang akan menjadi satu kesatuan di dalam kehidupan yang berbentuk *personal requirement* yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia guna meningkatkan taraf pendidikan dan pembelajaran sebagai bentuk usaha dalam mengangkat derajatnya baik itu dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat (Sa'dullah, 2019; Siregar, Dian, dan Putri, 2021). Pendidikan sangat krusial dalam menunjang pencapaian kehidupan manusia, karena pendidikan memungkinkan siswa untuk menggali, mengasah, dan mengarahkan potensi pada dirinya agar dapat digunakan secara baik berdasarkan tujuan hidupnya. Oleh sebab itu, pendidikan dianggap sangat krusial sebab tujuan pendidikan bukan sekedar *transfer of knowledge*, namun *transfer of value*.

Secara etimologi, kata “ajar” bermakna mencoba atau berusaha mengubah sikap atau pertumbuhan individu yang bermanifestasi sebagai kebiasaan perilaku yang relatif baru sehingga perubahan perilaku yang bersifat permanen melalui konteks yang baru, penyesuaian yang sama tidak akan terjadi. Belajar merupakan kegiatan mental yang mengarah pada perubahan perilaku positif melalui latihan atau pengalaman, yang melibatkan semua aspek kepribadian (Setiawan, 2017). Belajar ialah proses interaktif melalui berbagai pengalaman untuk mencapai suatu tujuan. Pendidikan dan belajar dapat dilihat sebagai entitas kompleks yang saling melengkapi dan membutuhkan. Pendidikan dan belajar dapat diperoleh melalui jenjang pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal diselenggarakan melalui sistem pendidikan yang tujuannya membantu proses belajar siswa. Proses pembelajaran tentunya memuat sejumlah kegiatan yang dikembangkan untuk menyukseskan proses pembelajaran internal (Kosilah dan Septian, 2020).

Sekolah ialah tempat yang ideal untuk pendidikan formal. Sekolah menjadi tempat memperoleh pengetahuan secara formal bagi anak-anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memberikan makna kepada siswa karena merupakan internalisasi hubungan dengan orang lain dan tempat untuk belajar, berinteraksi, berkolaborasi, hidup damai, saling memahami, dan menambah pengalaman hidup (Trisanta, 2017). Namun, pada praktiknya, sebagian besar pembelajaran yang dilakukan selama ini masih terlihat membosankan dan monoton sehingga peserta didik merasa terdesak dan tidak dapat mencapai potensi terbaiknya.

Maraknya isu-isu yang berwujud kekerasan oleh siswa yang berasal dari luar lingkungan siswa pada era globalisasi yang terbungkus dalam gagasan modernitas yang merajalela membuat stigma dasar pemikiran kepada peserta didik mengenai tindakan yang masih belum dapat disaring dengan baik sehingga menimbulkan sikap di luar batas yaitu seperti *bullying*. Permasalahan subjek pendidikan di Indonesia masih kompleks dan salah satu isu di bidang ini ialah selisih paham nya antara guru dan siswa. Harlina (2021) melaporkan melalui portal berita *Detiknews* mengenai kasus viralnya video seorang guru yang merekam siswa SD di Sulawesi utara ketika tak bisa menjawab soal hingga menjadi bahan rundungan teman lainnya yang terjadi pada bulan November tahun 2021. Alasan guru melakukan tindakan tersebut sebagai bentuk rasa sayang kepada siswa. Akibat perbuatan guru tersebut, siswa yang menjadi korban mengalami penurunan motivasi dan kepercayaan diri. Kasus itu terjadi disebabkan faktor kurang berhasilnya guru dalam memahami karakteristik setiap siswa. Korban *bullying* mungkin terlihat baik-baik saja dan bisa bermain seperti biasa, tapi bukan berarti trauma yang mereka alami telah sembuh. Perlindungan peserta didik terhadap tindakan perundungan atau kekerasan pada usia dini, tentu akan mempengaruhi perkembangan dan kehidupan mereka selanjutnya (Silawati, Ambat ,Ananthia, Natalina, Yuniarti, dan Yuliaratiningsih, 2018). Kegiatan perundungan dapat berakibat pada seluruh siswa tanpa terkecuali. Rasa kekhawatiran melihat teman yang mengalami perundungan membuat siswa lain berusaha untuk tidak menjadi

korban yang sama sehingga melakukan tindakan yang mereka tidak ingin melakukannya.

Praktik memanusiakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran sangat krusial untuk mencapai tujuan pembelajaran yang meliputi perubahan perilaku, pikiran, dan sikap. Guru seharusnya memperhatikan proses dari pada hasil belajar setiap siswa serta berusaha menemukan gaya dan karakteristik belajar setiap siswa dari semua sudut pendidikan, termasuk makna belajar itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan humanis yang bertujuan menciptakan norma dan sikap pribadi yang diharapkan masyarakat berdasarkan kemampuan siswa guna mencapai tujuan pendidikan yaitu humanisasi (Mutiasari, 2020). Selain itu, karena belajar merupakan proses sekaligus pengembangan kualitas kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka kita perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar seperti memberikan contoh dan memperhatikan aspek psikologis belajar siswa seperti motivasi serta sikap belajar (Kurdi, 2018).

Kemampuan kepercayaan diri merupakan hal penting bagi kepribadian seseorang, rendahnya kepercayaan diri akan memunculkan masalah bagi diri (Syam dan Amri, 2017). Kepercayaan diri akan sangat mempengaruhi motivasi dan sikap peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran karena pada dasarnya setiap orang mempunyai keinginan untuk mencapai kesempurnaan pada proses belajar. Menurut Maslow (1943), guru harus menentukan aspek pengembangan diri setiap siswa dengan menentukan kebutuhan dan keinginan dasar mereka agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik, seperti ketenangan pikiran, rasa hormat, dan kasih sayang. Pendidikan yang dikaitkan dengan pendekatan humanistik, berarti penerapan proses pembelajaran akan dikaitkan secara khusus pada karakteristik manusia. Humanisme ialah gerakan teori psikologi yang dimulai pada 1950-an. Humanisme memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah tertentu. Filsafat humanis dibedakan berdasarkan usahanya yakni mengamati aktivitas manusia dari perspektif aktor daripada penonton. Pendidikan humanistik menekankan

pengembangan perasaan seseorang, sedangkan humanisme mempromosikan pengembangan perasaan seseorang (Umam, 2019).

Siswa hanya dapat belajar dengan baik dan cepat jika mata pelajaran yang dipelajarinya masuk akal bagi mereka, sesuai dengan prinsip belajar bermakna. Menurut Irham dan Wijani (2017), keadaan ini dapat muncul jika mata pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan kebutuhan dan tujuan siswa sehingga keterampilan pendidik dalam menunjang pembelajaran yang bermakna menggunakan strategi dan metode pembelajaran menjadi bahan penentuan akan perkembangan peserta didik. Pembelajaran berbasis humanistik akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman serta pemberian wadah kreativitas, kepercayaan, apresiasi pada setiap individu. Pembelajaran yang berlandaskan perbedaan dan keistimewaan akan mampu memberikan rasa percaya diri tinggi pada siswa dalam mengembangkan kemampuan diri (Rohman, 2016; Sumantri dan Ahmad, 2019).

Dengan demikian, pendekatan humanis bermaksud mengembalikan peran dan fungsi manusia sesuai fitrah menjadi makhluk terbaik yang dapat menumbuhkan kembangkan kesadaran diri melalui proses berpikir. Memiliki sifat mengasihi sesama, sifat menghargai dan menghormati, sifat memberi dan menerima, sifat saling membantu (Suprihatin, 2017). Oleh sebab itu, siswa perlu memiliki rasa tanggung jawab moral terhadap lingkungan dan dirinya. Sebagai pendidik, guru tidak bisa memaksakan kehendak pada siswa, dalam konteks demokratisasi pendidikan, model pendidikan ini juga erat kaitannya dengan pembentukan sikap percaya diri, pengembangan keterampilan manusia, dan tanggung jawab yang sejalan dengan prinsip-prinsip humanis (Assegaf, 2011). Melalui pendekatan humanis, guru menjadi paham bagaimana menghadapi siswa sesuai kepribadian, kognitif, dan potensi mereka karena setiap siswa memiliki kepribadian yang tentu berbeda. Pendekatan humanis memungkinkan guru untuk memahami dan memperlakukan siswa sesuai kebutuhan sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan tepat. Berdasarkan hasil kegiatan wawancara menurut salah satu guru sekolah

tersebut, pembelajaran yang berlangsung tidak hanya berkaitan dengan pendekatan tematik, tetapi juga menggunakan pendekatan berbasis humanis. Meningkatkan kepercayaan siswa melalui proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran telah dilaksanakan dengan baik, khususnya pada mata pelajaran literasi (membaca). Selain itu, ketika mempelajari pembelajaran literasi guru memberikan jeda untuk melakukan *ice breaking* agar siswa tidak tertekan serta dapat mempraktikkan hal-hal yang telah dipelajari pada pembelajaran literasi.

Pengelolaan SD Negeri 12 Koba masih berpegang pada prinsip-prinsip yang berlandaskan dengan peraturan perundang-undangan yang berjalan. Kemudian, proses pembelajaran tidak meninggalkan unsur kreativitas dan inovasi. SD Negeri 12 Koba memiliki prinsip bahwa siswa penting untuk mereka merasa nyaman dan betah di sekolah, anggapan tersebut dibuktikan dengan pembuatan sudut baca pada setiap kelas yang dihias.

Kondisi dan persoalan-persoalan yang telah disebutkan sebelumnya membuat penelitian terkait implementasi pendekatan humanis ini menarik untuk diteliti terutama di SD Negeri 12 Koba karena sekolah tersebut telah menerapkan pendekatan humanis. Akreditasi sekolah yang masih rendah serta lokasi sekolah yang terpencil tidak menurunkan motivasi guru dalam memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik. Penggabungan antara pendekatan humanis dalam meningkatkan kepercayaan diri berdasarkan kemampuan literasi menjadi inovasi terbaru dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilaksanakan agar mampu menjadi bahan referensi bagi pendidik dan sekolah dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang berkaitan dengan karakteristik setiap siswa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini dirumuskan berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan yaitu.

1. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan *self confident* terhadap kemampuan literasi siswa melalui pendekatan humanis SD Negeri 12 Koba di kelas II?

2. pendukung dan penghambat dalam implementasi pendekatan humanis dalam mengembangkan *self confident* terhadap kemampuan literasi siswa SD Negeri 12 Koba di kelas II?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dibentuk berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan yaitu.

1. Mengetahui strategi guru dalam mengembangkan *self confident* terhadap kemampuan literasi siswa melalui pendekatan humanis SD Negeri 12 Koba di kelas II.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan humanis dalam mengembangkan *self confident* terhadap kemampuan literasi siswa SD Negeri 12 Koba di kelas II.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Harapan dari penelitian ini yakni mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada khazanah keilmuan di bidang pendidikan dengan meningkatkan informasi, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan humanis yang mendorong pengembangan literasi siswa.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan ide dan sumber referensi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah dengan mendorong pembelajaran yang menarik dan bermakna melalui pendekatan humanis.

##### b. Bagi guru

Manfaat bagi guru yakni dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang pendekatan humanis yang mampu meningkatkan *self confident* pada kemampuan literasi siswa melalui suasana pembelajaran yang menyenangkan, memotivasi, dan meningkatkan minat belajar siswa.

c. Bagi siswa

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan pengalaman belajar yang baru yang mampu melatih siswa untuk turut berpartisipasi aktif dan menumbuhkan motivasi belajar dengan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.

d. Bagi Peneliti

Melatih keterampilan mengajar, mempunyai kesempatan untuk menerapkan suatu metode pembelajaran secara langsung dan dapat memberikan gagasan untuk meningkatkan pembelajaran melalui penggunaan perspektif humanis terhadap keterampilan literasi siswa dalam bentuk teknik dan tindakan.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dirancang untuk mempermudah penulisan dan melengkapi pengetahuan penelitian sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Teori, meliputi Strategi pembelajaran di sekolah dasar, pengertian *self confident*, karakteristik individu yang memiliki *self confident*, faktor-faktor yang mempengaruhi *self confident*, cara meningkatkan *self confident*, pengertian literasi, prinsip-prinsip literasi, konsep dasar literasi membaca, prosedur literasi membaca permulaan, faktor yang mempengaruhi literasi membaca, pengertian pendekatan humanis, teori-teori pendekatan humanis, tujuan pendekatan humanis, prinsip-prinsip pembelajaran melalui pendekatan humanis, prosedur pendekatan humanis, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

BAB III : Metode Penelitian, meliputi desain penelitian, partisipan, tempat, waktu penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV : Temuan dan Pembahasan. Berisi deskripsi hasil penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan landasan teori sesuai dengan BAB II dan menggunakan metode sesuai dengan BAB III. Kemudian akan dipaparkan hasil temuan tersebut dalam BAB IV ini.

BAB V : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi  
Selanjutnya, bagian terakhir skripsi yaitu daftar pustaka, lampiran, serta daftar riwayat hidup.